

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan jasmani merupakan mata pelajaran yang tidak terlepas dari setiap kurikulum pendidikan yang diterapkan (Kapti dan Winarno, 2022, hlm. 2). Pada kurikulum pendidikan sekolah dasar, mata pelajaran pendidikan jasmani wajib dilaksanakan, sebagaimana diatur dalam Peraturan Pemerintah No.28 Tahun 1990 tentang Kurikulum Pendidikan Dasar (Almira dkk., 2019, hlm. 135). Kurikulum pendidikan di Indonesia terus mengalami perkembangan dan evaluasi secara bertahap. Secara resmi pada tanggal 15 juli 2013, kurikulum 2013 dipublikasikan sebagai pengganti Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) (Lengkana dan Sofa, 2017, hlm. 2). Dari mulai diterapkannya KTSP 2006 sampai Kurikulum 2013, pendidikan jasmani mempunyai dokumen kurikulum pendidikan yang cukup baik jika dibandingkan dengan negara lain (Widiyatmoko dan Hudah, 2017, hlm. 47).

Kurikulum pendidikan jasmani memuat isi bahan pembelajaran, serta cara yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran (Yohana dkk., 2022, hlm. 45). Dalam kurikulum 2013, bahan pembelajaran pendidikan jasmani memuat beberapa cabang olahraga seperti atletik, aquatik, pencak silat, bola besar, dan bola kecil (Sari dan Sin, 2020, hlm. 192). Melalui pembelajaran permainan dan aktivitas fisik, diharapkan setiap peserta didik mampu mengembangkan kebugaran jasmani, keterampilan stabilitas emosional, dan keterampilan sosial (Andre dan Sembring, 2022, hlm. 103).

Terciptanya tingkat kebugaran jasmani yang optimal menjadi tujuan utama dari pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah (Prasetio dkk., 2018, hlm. 87). Hal ini dikarenakan, tingkat kebugaran jasmani menjadi salah satu faktor penunjang siswa dalam melakukan aktivitas sehari-hari (Sobarna dkk., 2020, hlm. 3). Siswa dengan tingkat kebugaran jasmani yang optimal, akan mampu melakukan aktivitas secara efektif, efisien dan penuh semangat (Paryanto, 2012, hlm. 5). Selain menunjang aktivitas siswa, tingkat kebugaran jasmani yang optimal membantu siswa terhindar dari gangguan penyakit (Candra dan Kurniawan, 2020, hlm. 72).

Salah satu penyakit yang disebabkan rendahnya tingkat kebugaran jasmani adalah penyakit kurang gerak (*hypokinetic*) (Hasibuan dan Siregar, 2017b, hlm. 45).

Penyakit kurang gerak (*hypokinetic*) termasuk kedalam golongan penyakit degeneratif atau tidak menular, seperti penyakit jantung koroner, hipertensi dan lain sebagainya (Majid, 2020, hlm. 75). Meskipun tergolong penyakit tidak menular, risiko kematian yang disebabkan penyakit kurang gerak (*hypokinetic*) terhitung tinggi (Fridalni dkk., 2019, hlm. 131). Dalam beberapa tahun terakhir jumlah kasus penyakit kurang gerak (*hypokinetic*) terus mengalami peningkatan (Kusuma dkk., 2019, hlm. 187). Pada tahun 2019 terdapat 3,2 juta kasus kematian di dunia, disebabkan penyakit kurang gerak (*hypokinetic*) dan menjadi faktor risiko keempat kematian global (Faisol dan Wibowo, 2020, hlm. 170). Di kawasan asia, negara Indonesia menjadi urutan ketiga terbanyak penderita penyakit kurang gerak (*hypokinetic*) (Zuraidah, 2021, hlm. 67). Meningkatnya angka penyakit kurang gerak (*hypokinetic*) merupakan salah satu faktor risiko dari rendahnya tingkat kebugaran jasmani (Utomo dkk., 2020, hlm. 57).

Selain menjadi faktor risiko terjadinya penyakit kurang gerak (*hypokinetic*), rendahnya tingkat kebugaran jasmani akan berdampak pada terganggunya perkembangan kecerdasan emosional dan kecerdasan sosial (Sudiana, 2014, hlm. 391). Kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk memahami dan mengelola emosi, terhadap diri sendiri dan terhadap orang lain (Riyanto dan Mudian, 2019, hlm. 341). Perkembangan kecerdasan emosional termasuk ke dalam perubahan aspek psikologi atau kejiwaan seseorang (Rahmi, 2019, hlm. 20). Dalam ruang lingkup pendidikan sekolah, kecerdasan emosional akan sangat dibutuhkan siswa terkait penyesuaian psikologi dalam pencapaian kesejahteraan subjektif pada masa transisi tingkatan sekolah yang siswa alami (Putri dkk., 2016, hlm. 14).

Fenomena pada saat ini, mayoritas sekolah hanya berorientasi pada kecerdasan intelektual siswa. Namun pada kenyataannya, kecerdasan intelektual hanya menyumbangkan 20% kesuksesan bagi siswa (Karisman dan Ricki, 2020, hlm. 269). Sedangkan 80% kesuksesan siswa dalam hidupnya adalah sumbangan dari kecerdasan emosional, dan kecerdasan sosial (Ritiauww dkk., 2021, hlm. 33). Kecerdasan emosional dihasilkan dari keterampilan kecerdasan sosial (Nasution, 2018a, hlm. 78). Kecerdasan sosial merupakan kemampuan untuk menggunakan

keterampilan komunikasi, menjaga hubungan persahabatan dan menunjukkan perilaku sosial yang sesuai dan empati dengan orang lain (Brown at all., 2019, hlm. 107).

Kecerdasan sosial perlu menjadi perhatian khusus bagi guru dan para pengajar di sekolah, karena di sekolah siswa hampir setiap hari menghabiskan waktunya untuk beraktivitas (Tanzil dkk., 2022, hlm. 81). Berbagai aktivitas yang siswa lakukan di lingkungan sekolah, merupakan proses pembentukan perilaku sosialnya (Nurfirdaus dan Sutisna, 2021, hlm. 899). Perilaku sosial yang baik, dapat memudahkan siswa untuk menjalin hubungan yang baik dengan lingkungan sekitarnya (Anisah dkk., 2021, hlm. 435). Namun sebaliknya, siswa dengan kecerdasan sosial yang rendah seringkali tersisihkan dalam lingkungannya (Suherli dkk., 2019, hlm. 161). Banyak konflik sosial yang terjadi antara siswa dengan temannya, tidak jarang berakhir dengan tindakan *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah. Pada riset yang dilakukan oleh *LSM Plan International and International Center for Research on Women (IRCW)* terkait kasus *bullying* di beberapa negara dikawasan Asia, sebanyak 84% anak di Indonesia mengalami *bullying* di sekolah (Kesuma dkk., 2022, hlm. 897).

Berdasarkan pengalaman peneliti, pada saat kegiatan PPL di SDN Ciujung Kota Bandung, pada saat mengajar kelas V mata pelajaran pendidikan jasmani. Masih banyak siswa yang memiliki tingkat kebugaran jasmani pada taraf rendah. Siswa dengan tingkat kebugaran jasmani yang rendah diidentifikasi dengan tidak mempunya menuntaskan pembelajaran pendidikan jasmani, serta mengeluh kelelahan, dan kurang berkonsentrasi. Hal ini mengakibatkan terganggunya proses pembelajaran dan tidak tercapainya tujuan pembelajaran. Selain itu, peneliti melihat masih banyak siswa yang tidak memahami atau kurang mengetahui mengenai kecerdasan emosional dan kecerdasan sosial, ditandai dengan masih banyaknya siswa yang mengganggu temannya baik secara verbal maupun perilaku, dan melakukan tindakan *bullying* tanpa disadari oleh dirinya sendiri.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, bahwa perlu adanya penelitian mengenai tingkat kebugaran jasmani terhadap kecerdasan emosional dan kecerdasan sosial siswa di sekolah dasar. Diharapkan dengan terciptanya tingkat kebugaran jasmani yang optimal dapat membentuk kecerdasan emosional dan

kecerdasan sosial siswa. Adapun penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Anggraini dan Alnedral, 2019 yang berjudul “Hubungan Kebugaran Jasmani Dengan Kecerdasan Emosional Atlet Pencak Silat” kelemahan penelitian tersebut hanya melibatkan sampel yang sedikit berjumlah 17 orang atlet bukan siswa sekolah dasar dan tidak mengungkapkan hubungan kecerdasan sosial dengan tingkat kebugaran jasmani. Oleh karena itu, peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian yang tertuju kepada anak sekolah dasar dan mengungkapkan kecerdasan sosial dengan judul “Hubungan Tingkat Kebugaran Jasmani Dengan Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Sosial Siswa Sekolah Dasar”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang di atas, peneliti mengidentifikasi beberapa masalah yang muncul yang diakibatkan dari rendahnya tingkat kebugaran jasmani siswa dengan kecerdasan emosional maupun kecerdasan sosialnya sebagai berikut.

- 1) Banyak siswa yang mempunyai tingkat kebugaran jasmani rendah ditandai dengan, tidak mampu mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani sampai tuntas.
- 2) Siswa yang tidak mampu mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani sampai akhir cenderung mempunyai kecerdasan sosial dan emosional yang rendah, ditandai oleh tidak mampu mengendalikan diri sendiri dengan bersikap mengganggu temannya, tidak bisa mengendalikan emosi, dan kurang bisa bergaul dengan teman yang lainnya diluar proses pembelajaran.

1.3 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di uraikan, peneliti menetapkan rumusan masalah pada penelitian ini adalah.

1. Apakah terdapat hubungan antara tingkat kebugaran jasmani dengan kecerdasan emosional siswa sekolah dasar?.
2. Apakah terdapat hubungan antara tingkat kebugaran jasmani dengan kecerdasan sosial siswa sekolah dasar?.

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dikemukakan, dalam suatu penelitian tentu harus mempunyai tujuan yang jelas dan tepat sehingga

dapat memberikan solusi, informasi, dan hasil penelitian yang benar. Adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Untuk mengetahui hubungan antara tingkat kebugaran jasmani dengan kecerdasan emosional siswa sekolah dasar.
- 2) Untuk mengetahui hubungan antara tingkat kebugaran jasmani dengan kecerdasan sosial siswa sekolah dasar.

1.5 Manfaat penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang ada di sekolah maupun yang membaca penelitian ini. Sehingga adapun manfaat penelitian ini dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Segi Teori

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan acuan bagi peneliti yang lain dimasa yang akan datang.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmu pengetahuan bagi dunia pendidikan jasmani.
- 3) Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya referensi ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang Pendidikan jasmani di sekolah.

1.5.2 Manfaat Segi Kebijakan

- 1) Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi atau peninjauan yang terakit dengan hubungan tingkat kebugaran jasmani dengan kecerdasan emosional dan kecerdasan sosial siswa dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani sehingga dapat mengevaluasi dan memperbaiki kualitas siswa.
- 2) Bagi siswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi baru bagi siswa untuk meningkatkan kebugaran jasmaninya sehingga terbentuk kecerdasan emosional dan kecerdasan sosial yang baik.
- 3) Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan memberikan wawasan maupun pengalaman sehingga dapat memberikan penjelasan atau pemahaman yang lebih luas setelah melakukan penelitian hubungan tingkat kebugaran jasmani dengan kecerdasan emosional dan kecerdasan sosial siswa.

1.5.3 Manfaat Segi Praktik

- 1) Diharapkan dapat menjadi masukan bagi siswa agar menjaga kebugaran jasmani dan mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan sosial.
- 2) Diharapkan dapat menjadi masukan bagi guru dan calon guru pendidikan jasmani untuk meningkatkan kondisi kebugaran jasmani dan mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan sosial.

1.5.4 Manfaat Segi Isu Serta Aksi Sosial

Mengetahui Hubungan Tingkat Kebugaran Jasmani Dengan Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Sosial Siswa Sekolah Dasar, sehingga guru, siswa serta orang tua dapat mempelajari dan memahami. Sehingga penelitian ini dapat bermanfaat bagi guru, siswa serta orang tua.

1.5.5 Batasan Penelitian

Agar tahapan pemecahan masalah dapat dilaksanakan dengan jelas maka penulis memberi batasan terhadap masalah yang akan diteliti. Adapun batasan masalah yang diangkat dalam penelitian ini difokuskan pada masalah seputar hubungan tingkat kebugaran jasmani dengan kecerdasan emosional dan kecerdasan sosial siswa.

1.6 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi dalam penulisan skripsi yang peneliti tentukan terdiri dari beberapa bagian bab dalam penyusunan skripsi dibawah ini.

1.6.1 BAB I Pendahuluan

Memuat tentang pendahuluan yang berisi latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian, dan struktur organisasi penelitian.

1.6.2 BAB II Kajian Pustaka

Berisi penjabaran tentang konsep, teori, dan pendapat para ahli terkait dengan masalah yang diteliti.

1.6.3 BAB III Metode Penelitian

Berisi penjabaran tentang metode penelitian, penentuan populasi, penentuan sampel, dan langkah-langkah analisis data dalam penelitian yang akan dilakukan.

1.6.4 BAB IV Temuan dan Pembahasan

Memamparkan hasil temuan pada analisis data dan pembahasan mengenai hasil temuan pada penelitian.

1.6.5 BAB V Kesimpulan

Menjelaskan mengenai simpulan dan saran terkait dengan hasil penelitian.